

HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN PENDOKUMENTASIAN
ASUHAN KEPERAWATAN DI RUMAH SAKIT UMUM SARI MULIA
BANJARMASIN

NASKAH PUBLIKASI



Oleh:
Devi Agustin
NIM: 14.IK. 384

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN DAN PROFESI NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN SARI MULIA
2018

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN PENDOKUMENTASIAN
ASUHAN KEPERAWATAN DI RUMAH SAKIT UMUM SARI MULIA
BANJARMASIN

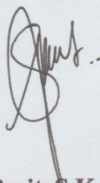
Oleh
Devi Agustin
NIM: 14.IK.384

NASKAH PUBLIKASI

Telah Disahkan Oleh Pembimbing pada Tanggal
28 Mei 2018

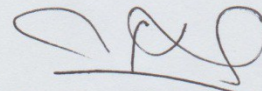
Banjarmasin, 28 Mei 2018

Pembimbing I



Mohammad Basit, S.Kep.,Ns., MM
NIK. 19.44.2012.071

Pembimbing II



Ir. Nordiansyah Firahmi, MP
NIP. 1968120619964031003

HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN PENDOKUMENTASIAN ASUHAN KEPERAWATAN DI RUMAH SAKIT UMUM SARI MULIA BANJARMASIN

Devi Agustin^{1*}, Mohammad Basit¹, Nordiansyah Firaahmi²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sari Mulia Banjarmasin

²Universitas Islam Kalimantan Banjarmasin

*Korespondensi Penulis. Telepon: 085751002948, E-mail: deviaustin26@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Dokumentasi keperawatan merupakan bukti pencatatan dan pelaporan perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan dengan dasar komunikasi yang akurat dan lengkap secara tertulis. Perawat kurang menyadari pentingnya pendokumentasian asuhan keperawatan, hal ini terlihat dari pendokumentasian yang masih banyak yang tidak dilengkapi perawat mulai dari pengkajian, diagnosa, perencanaan, implementasi, evaluasi dan catatan asuhan keperawatan. Faktor yang mendorong perawat melaksanakan dokumentasi keperawatan adalah motivasi perawat itu sendiri.

Tujuan: Menganalisis hubungan motivasi dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di Rumah Sakit Umum Sari Mulia Banjarmasin.

Metode: penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Sampel yang digunakan sebanyak 32 perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUD Sari Mulia Banjarmasin. Data dianalisis menggunakan uji *Spearman Rank* dengan nilai signifikan $p < 0,05$.

Hasil: Hasil penelitian didapatkan bahwa perawat yang motivasi tinggi (78,1%), perawat yang motivasi rendah (21,9%), sedangkan untuk pendokumentasian asuhan keperawatan didapatkan hasil rekam medik dalam kategori lengkap (65,6%), rekam medik dalam kategori tidak lengkap (34,4%). Hasil uji analisis hubungan antara motivasi dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di Rumah Sakit Umum Sari Mulia Banjarmasin menggunakan perhitungan *Spearman Rank* dengan tingkat kemaknaan 0,05 didapatkan $value = 0,019 < \alpha 0,05$ dengan $r = 0,413$ yang bermakna hubungan antara variabel motivasi terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan termasuk dalam kategori tingkat keeratan sedang.

Kesimpulan: Adanya Hubungan Motivasi Dengan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Rumah Sakit Umum Sari Mulia Banjarmasin

Kata kunci: Asuhan Keperawatan, Dokumentasi, Motivasi, Perawat.

The Relationship of Motivation with Documentation of Nursing Care at Sari Mulia General Hospital Banjarmasin

Devi Agustin^{1*}, Mohammad Basit¹, Nordiansyah Firahmi²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sari Mulia Banjarmasin

²Universitas Islam Kalimantan Banjarmasin

*Korespondensi Penulis. Telepon: 085751002948, E-mail: deviaustin26@gmail.com

ABSTRACT

Background: Nursing documentation is evidence of nurses' recording and reporting on providing health services on the basis of accurate and complete communication in writing. Nurses are not aware of the importance of documenting nursing care, as seen from the incomplete nurses' documentation ranging from assessment, diagnosis, planning, implementation, evaluation, and records of nursing care. Factors that encourage nurses to carry out nursing documentation are the motivation of nurses themselves.

Objective: To analyze the motivational relationship with documenting nursing care at Sari Mulia General Hospital in Banjarmasin.

Method: This study uses a cross-sectional design. Sampling was done by purposive sampling technique. The sample used was 32 nursing nurses in the inpatient ward of Sari Mulia Hospital in Banjarmasin. The data were analyzed using the Spearman Rank test with a significant value of $p < 0.05$.

Results: The results showed that nurses who were highly motivated amount to 78.1%, nurses who were low in motivation amount to 21.9%, while for nursing documenting with medical records in full categories (65.6%), medical records in the incomplete category (34.4%). The test results of the analysis of the relationship between motivation and documentation of nursing care at Sari Mulia Banjarmasin General Hospital using Spearman Rank calculations with a significance level of 0.05 obtained a value = 0.019 $< \alpha$ 0.05 with $r = 0.413$ which means a relationship between motivation variables for documenting nursing care included in the category of moderate closeness.

Conclusion: The Relationship between Motivation and Documentation of Nursing Care at Sari Mulia Public Hospital Banjarmasin.

Keywords: Documentation, Motivation, Nurses, Nursing Requirements.

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan derajat kesehatan secara optimal menuntut profesi keperawatan mengembangkan mutu pelayanan yang profesional. Keperawatan merupakan bentuk pelayanan profesional kepada klien yang bersifat humanistik, holistik, dilakukan berdasarkan ilmu dan kiat keperawatan, dan berorientasi pada kebutuhan pasien yang saling berkesinambungan (Nursalam, 2014).

Salah satu tugas dan tanggung jawab perawat adalah melakukan dokumentasi asuhan keperawatan. Pendokumentasian merupakan bukti pencatatan dan pelaporan perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan dengan dasar komunikasi yang akurat dan lengkap secara tertulis (Hutahaean *cit* Putra, 2016). Dokumentasi asuhan keperawatan merupakan hal yang penting tanggung jawab dan tanggung gugat perawat dalam menjalankan tugasnya. Tetapi akhirnya ini tanggung jawab perawat terhadap dokumentasi sudah berubah. Akibatnya, isi dan fokus dokumentasi telah dimodifikasi (Nursalam, 2013).

Salah satu faktor yang mendorong perawat melaksanakan tugasnya adalah motivasi perawat itu sendiri. Motivasi merupakan sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak laku dalam mencapai suatu tujuan (Saam dan Wahyuni, 2013). Motivasi akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan atau perilaku dalam mencapai tujuan (Hasibuan, 2014).

Motivasi sangat diperlukan perawat dalam melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan di Rumah Sakit, karena dengan motivasi diharapkan setiap individu mau bekerja keras dan antusias untuk mencapai produktivitas kerja yang tinggi. Motivasi yang baik perawat perlu menyadari kebutuhan dan kepentingan pendokumentasian asuhan keperawatan. Dokumentasi umumnya kurang disukai oleh perawat karena dianggap terlalu rumit, beragam, dan menyita waktu, namun dokumentasi keperawatan yang tidak dilakukan dengan tepat, lengkap dan akurat dapat menurunkan mutu pelayanan keperawatan karena tidak dapat mengidentifikasi sejauh mana tingkat keberhasilan asuhan keperawatan yang telah diberikan dan berdampak pada pertanggung

jawaban dalam aspek hukum, kualitas pelayanan, komunikasi antar tenaga kesehatan, referensi pendidikan, keuangan dan berkas atau bahan dalam proses akreditasi (Nursalam, 2013).

Said dan Selma (2015) mengemukakan bahwa sumber motivasi perawat yang tertinggi adalah motivasi internal konsep diri karena perawat memiliki tanggung jawab, dan kerja keras dalam bekerja dan motivasi intrinsik memiliki kategori terendah, proses motivasi intrinsik bisa diperbaiki dengan otonomi yang lebih dan umpan balik dari atasan.

Retyaningsih dan Bambang (2013) mengemukakan penyebab ketidaklengkapan dokumentasi asuhan keperawatan adalah motivasi perawat itu sendiri dimana motivasi yang tidak baik dalam pendokumentasian asuhan keperawatan akan membuat timbulnya dorongan yang lemah untuk melakukan pekerjaan sebaik mungkin dan supervisi yang dilakukan oleh kepala ruangan juga berpengaruh terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan. Kegiatan supervisi yang baik dapat dipakai sebagai usaha untuk melakukan penjaminan mutu. Supervisi yang dilakukan dengan benar merupakan bentuk dukungan dari lingkungan untuk meningkatkan kualitas kerja perawat sehingga kualitas dokumentasi dapat menjadi lebih baik.

Target pencapaian pengkajian awal keperawatan di Rumah Sakit Umum Sari Mulia Banjarmasin sebesar 80%, Meskipun kelengkapan ada peningkatan tetapi kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan masih dibawah standar.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 11 November 2017 Rumah Sakit Umum Sari Mulia Banjarmasin dengan melakukan observasi di ruang Merpati, Nuri A dan B, Cendrawasih, Garuda 4 dan Garuda 7, dengan mengobservasi status klien yang masuk ke ruang perawatan minimal dua hari didapatkan dari sepuluh status hanya lima yang isi status tersebut lengkap dari pengkajian, diagnosis, intervensi, implementasi evaluasi dan catatan asuhan keperawatan. Dari lima status klien tersebut yang ada hanya diisi sebagian mulai dari pengkajian karena masalah jarang dirumuskan berdasarkan masalah yang telah ditemukan, diagnosis tidak mencerminkan PE/PES,

intervensi ada yang tidak diisi sama sekali, revisi implementasi tidak berdasarkan hasil evaluasi, evaluasi kadang tidak mengacu pada tujuan dan catatan asuhan keperawatan kadang tidak ada jam dan tanda tangan perawat.

Enam dari sepuluh perawat termotivasi untuk melaksanakan dokumentasi asuhan keperawatan karena tanda pengenalan perawat menumbuhkan rasa percaya diri untuk mendokumentasikan asuhan keperawatan, atasan selalu memberikan umpan balik dalam pelaksanaan dokumentasi, dan terjalin hubungan komunikasi antara perawat dengan atasan dan empat perawat kurang termotivasi perawat agak jenuh dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan karena format yang terlalu banyak diisi, banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan, atasan jarang memberikan kesempatan mengikuti pelatihan, manajemen Rumah Sakit jarang memberikan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan pendokumentasian. Paparan yang telah disebutkan, sangat baik dilakukan penelitian lebih lanjut tentang "Hubungan motivasi dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di Rumah Sakit Umum Sari Mulia Banjarmasin".

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan *correlation study*. Jenis penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*, yakni suatu kegiatan pengumpulan data dalam suatu penelitian yang dilakukan sekaligus dalam waktu tertentu dan hanya dilakukan satu kali pendataan (pengamatan) untuk semua variabel yang diteliti (Machfoedz, 2014).

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 35 perawat pelaksana. Sampel yang digunakan berjumlah 32 perawat pelaksana menggunakan rumus *slovin*. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yakni penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendak peneliti. Variabel independen adalah motivasi sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah pendokumentasian asuhan keperawatan.

Uji hipotesis dilakukan dengan metode koleratif, menggunakan uji *Spearman Rank*

yaitu untuk mencari hubungan antar variabel dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ atau tingkat kepercayaan 95%.

KARAKTERISTIK RESPONDEN

a. Jenis Kelamin

Gambar 1 Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambar 1 diketahui bahwa dari 32 perawat pelaksana, yang paling tinggi berjenis kelamin perempuan sebesar 59,4% (19 responden).

b. Umur

Gambar 2 Karakteristik Berdasarkan Umur

Gambar 2 diketahui bahwa dari 32 perawat pelaksana, kelompok umur yang tertinggi adalah umur 26-30 tahun sebesar 75,0% (24 responden).

c. Pendidikan

Gambar 3 Karakteristik Berdasarkan Pendidikan

Gambar 3 diketahui bahwa dari 32 perawat pelaksana, tingkat pendidikan yang tertinggi adalah diploma berjumlah 59,4% (19 responden).

d. Masa Kerja

Gambar 4 Karakteristik Berdasarkan Masa Kerja

Gambar 4 diketahui bahwa dari 32 perawat pelaksana sebesar 75,0% (24 responden) dengan masa kerja 1-5 tahun.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

a. Motivasi

Gambar 5 Motivasi Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit

Umum Sari Mulia
Banjarmasin

Gambar 5 menunjukkan bahwa sebagian besar motivasi perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Sari Mulia Banjarmasin dengan kategori tinggi sebesar 78,1% (25 responden).

b. Pelaksanaan Dokumentasi Asuhan Keperawatan

Gambar 6 Pelaksanaan Dokumentasi Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Sari Mulia Banjarmasin

Gambar 6 menunjukkan bahwa sebagian besar pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Sari Mulia Banjarmasin dengan kategori lengkap sebesar 65,6% (21 rekam medik).

2. Analisis Bivariat

Tabel 1 Tabulasi Silang Motivasi dengan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit Umum Sari Mulia Banjarmasin

No.	Motivasi	Dokumentasi ASKEP				Total	Value
		Tidak Lengkap		Lengkap			
		N	%	N	%		
1.	Rendah	5	15,6	2	6,2	7	0,019
2.	Tinggi	6	18,8	19	59,4	25	
Jumlah		11	34,4	21	65,6	32	

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 21 responden dengan motivasi tinggi sebagian besar pendokumentasian lengkap sebesar 59,4%, sedangkan 11 responden dengan motivasi rendah sebagian besar pendokumentasian asuhan keperawatan tidak lengkap sebesar 15,6%.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *spearman rank* diperoleh nilai $p=0.019$ ($p<0.05$), maka dinyatakan bahwa adanya hubungan antara motivasi dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di

Rumah Sakit Umum Sari Mulia Banjarmasin. Koefisien korelasi (r) dengan nilai $r = 0,413$ menunjukkan hubungan sedang (0,26-0,50) dengan arah positif.

PEMBAHASAN

1. Motivasi Perawat di Ruang Rawat Inap

Rumah Sakit Umum Sari Mulia Banjarmasin.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 32 perawat pelaksana menunjukkan bahwa motivasi perawat pelaksana dengan kategori tinggi sebesar 78,1% yang diukur berdasarkan faktor intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi merupakan pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan (Hasibuan, 2014). Klasifikasi motivasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Frederick Herzberg dalam Nursalam (2015) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ada faktor intrinsik (*satisfiers*) dan ekstrinsik (*dissatisfier*) dimana kedua faktor tersebut terdapat beberapa indikator. Indikator intrinsik (kepuasan) meliputi prestasi, pengakuan, pekerjaan, tanggung jawab

dan pengembangan potensi individu, sedangkan indikator ekstrinsik (ketidakpuasaan) meliputi gaji atau upah, kondisi kerja, kebijaksanaan dan administrasi perusahaan, hubungan antar pribadi dan kualitas supervisi.

Tingginya motivasi perawat pelaksana dapat dilihat dari beberapa kuesioner dari faktor intrinsik dan ekstrinsik bahwa perawat bekerja sering bertindak disiplin, tanda pengenal perawat selalu menumbuhkan rasa percaya diri untuk mendokumentasikan asuhan keperawatan, selalu melaksanakan pekerjaan dengan penuh tanggung jawab, hal tersebut menjadikan faktor pendorong motivasi dari dalam diri perawat. Motivasi ekstrinsik perawat pelaksana dapat dilihat dari beberapa kuesioner bahwa ruang perawatan sering memberikan kenyamanan dalam pengisian pendokumentasian, kepala ruangan selalu memberikan arahan dalam pengisian pendokumentasian, hubungan antar pribadi sesama teman dan atasan yang baik dan pola hubungan komunikasi

antara perawat lain selalu terjalin dengan baik hal, tersebut menjadikan faktor pendorong tingginya motivasi ekstrinsik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Hee *et al.* (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi ekstrinsik dan intrinsik dengan prestasi kerja.

Motivasi perawat yang tinggi sesuai dengan Sardiman (2005) mengemukakan jika dalam diri seseorang individu ada keinginan yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan. Perawat memiliki keyakinan yang tinggi bahwa dirinya akan berhasil dalam mencapai tujuan dan keinginannya.

Motivasi perawat rendah sebesar 21,9% (7 responden), dikarenakan atasan jarang memberikan kesempatan mengikuti pelatihan, manajemen Rumah Sakit jarang memberikan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan pendokumentasian, tidak menerima intensif tambahan. Hasil dari analisis dari beberapa aspek motivasi terendah dari faktor intrinsik dan ekstrinsik yaitu aspek

pengembangan potensi individu dan gaji atau upah.

Kuesioner yang telah dibagikan tentang kompensasi finansial perawat rata-rata mengatakan masih kurang dan pemberian kompensasi non finansial di Rumah Sakit Umum Sari Mulia Banjarmasin tidak menerapkan pemberian *reward* untuk karyawan. Rumah Sakit Umum Sari Mulia Banjarmasin diharapkan untuk menerapkan pemberian *reward* (penghargaan) terhadap perawat. Salah satu pemberian *reward* kepada perawat adalah dengan mengembangkan sistem penghargaan berdasarkan kinerja perawat. Bagi karyawan yang kinerjanya baik, imbalan yang diberikan berupa dalam bentuk material dan non material. Pemberian *reward* yang baik seperti gaji atau imbalan, perlindungan bahaya, peningkatan kesejahteraan, penyediaan fasilitas maka akan tercipta motivasi yang tinggi terhadap perawat dalam pekerjaannya, sehingga menciptakan pelaksanaan yang tinggi pula dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan.

Simamora (2004) berpendapa salah satu faktor untuk meningkatkan prestasi kerja, motivasi dan kepuasan kerja adalah dengan pemberian kompensasi, yang dapat berupa kompensasi finansial dan non finansial. Okello & Gilson (2015) mengemukakan faktor-faktor yang berkaitan dengan hubungan kepercayaan dan motivasi adalah dengan rekan-rekan sejawat, supervisor, manajer, klien dan kinerja dari individu sendiri.

2. Pelaksanaan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Sari Mulia Banjarmasin.

Hasil penelitian yang dilakukan observasi terhadap 32 rekam medik klien menunjukkan bahwa pendokumentasian asuhan keperawatan dalam kategori lengkap sebesar 65,6% (21 rekam medik). Terdapat beberapa aspek dalam pendokumentasian asuhan keperawatan antara lain aspek pengkajian, diagnosis, intervensi, implementasi, evaluasi dan catatan asuhan keperawatan. Hasil

penelitian Per-Aspek antara lain pertama dari aspek pengkajian didapatkan sebesar 89,8% (lengkap). Kedua, dari aspek diagnosis sebesar 58,3% (tidak lengkap). Ketiga dari aspek intervensi sebesar 70,8% (tidak lengkap). Keempat dari aspek implementasi sebesar 77,3% (tidak lengkap). Kelima dari aspek evaluasi sebesar 87,5% (lengkap). Keenam dari aspek catatan asuhan keperawatan sebesar 86,9% (lengkap).

Putra (2016) menjelaskan bahwa dokumentasi asuhan keperawatan merupakan bagian dari media komunikasi antara perawat yang melakukan asuhan keperawatan dengan perawat lain atau dengan tenaga kesehatan lain, Manfaat dari dokumentasi asuhan keperawatan adalah sebagai bukti hukum, semua catatan informasi tentang klien merupakan dokumentasi dokumen resmi dan bernilai hukum (Nursalam, 2013).

Melihat banyaknya aspek yang tidak di dokumentasikan oleh perawat pelaksana, hal ini menunjukkan bahwa pendokumentasian asuhan keperawatan

yang ditulis oleh perawat pelaksana di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Sari Mulia Banjarmasin belum memenuhi ketentuan yang berlaku atau tidak sesuai dengan standar Depkes RI tahun 2001 dan Rumah Sakit yaitu $\geq 80\%$.

Kelengkapan dokumentasi yang paling rendah berada pada aspek diagnosis sebesar 58,3%. Persentasi tertinggi ada pada pernyataan diagnosis tidak mencerminkan PE/PES. Menurut peneliti diagnosis tidak mencerminkan PE/PES karena perawat kurang inisiatif dalam menganalisis data dan mengidentifikasi masalah klien berdasarkan penyebab dan gejala klien yang seharusnya dapat dilihat pada pengkajian yang telah dilakukan dan kurangnya pengalaman perawat dalam menggunakan catatan yang luas pada penegakan diagnosis keperawatan dan dan juga Rumah Sakit Umum Sari Mulia Banjarmasin biasanya hanya berfokus ke pengkajian keperawatannya saja sehingga berpengaruh terhadap kelengkapan diagnosis karena jarang dikaji kelengkapannya.

Penelitian Retyaningsih dan Bambang (2013) menunjukkan bahwa penyebab ketidaklengkapan dokumentasi asuhan keperawatan adalah motivasi perawat itu sendiri dimana motivasi yang tidak baik dalam pendokumentasian asuhan keperawatan akan membuat timbulnya dorongan yang lemah untuk melakukan pekerjaan sebaik mungkin dan supervisi yang dilakukan oleh kepala ruangan juga berpengaruh terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan. Kegiatan supervisi yang baik dapat dipakai sebagai usaha untuk melakukan penjaminan mutu.

Bijani *et al.* (2016) mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi buruknya dokumentasi asuhan keperawatan antara lain terkait perawat itu sendiri seperti kurangnya personil (sumber daya manusia), kurangnya waktu dan kelelahan mempengaruhi catatan keperawatan. Faktor yang berkaitan dengan lingkungan Rumah Sakit seperti peningkatan jumlah klien dan beban kerja yang tinggi, sedangkan faktor yang berkaitan dengan manajemen keperawatan

adalah kurangnya sistem penghargaan dan kurangnya monitoring serta evaluasi dari atasan.

3. Hubungan Motivasi dengan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit Umum Sari Mulia Banjarmasin.

Uji statistik menggunakan komputer SPSS diketahui dengan melihat tabulasi silang, hasil penelitian dengan motivasi rendah dengan dokumentasi tidak lengkap sebesar 15,5%, motivasi perawat tinggi dengan dokumentasi tidak lengkap sebesar 18,8%, motivasi perawat rendah dengan dokumentasi lengkap sebesar 6,2% dan motivasi perawat tinggi dengan dokumentasi lengkap sebesar 59,4%.

Hasil uji statistik *Spearman Rank* diperoleh nilai $p = 0,019$ dengan nilai $p < (\alpha=0,05)$ dengan nilai $(p=0,019 < 0,05$ dan $r=0,413)$ dengan arah positif dan korelasi sedang, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, yang artinya ada hubungan motivasi dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di Rumah Sakit Umum Sari Mulia

Banjarmasin dengan nilai $r = 0,413$ yaitu dengan kolerasi sedang.

Nursalam (2013) menjelaskan bahwa dalam melaksanakan asuhan keperawatan penilaian kualitas pelayanan keperawatan kepada klien dengan menggunakan standar praktik keperawatan yang mengacu pada tahapan proses keperawatan. Sesuai tahapan proses keperawatan, maka dokumentasi terdiri atas dokumentasi pengkajian, dokumentasi diagnosis, dokumentasi intervensi, dokumentasi implementasi, dokumentasi evaluasi dan catatan asuhan keperawatan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Sanjaya *et al.* (2016) bahwa kompetensi dan motivasi berpengaruh terhadap kinerja perawat pada dokumentasi asuhan keperawatan di Ruang Rawat Inap RSUD Wisata Universitas Indonesia Timur Makassar.

Grace *et al.* (2015) mengemukakan bahwa faktor-faktor motivasi seperti kepemimpinan, tim interdisiplin, memfasilitasi dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mendokumentasikan

asuhan keperawatan, lingkungan kerja sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan dokumentasi, pengawasan yang mendukung akan menghasilkan dokumentasi yang baik pula dan dukungan dari orang lain dalam profesi keperawatan dan luar profesi memotivasi perawat untuk mendokumentasikan perawatan klien.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada ketua program studi Keperawatan dan Profesi Ners STIKES Sari Mulia yang telah memberikan ijin untuk mengangkat masalah yang akan di teliti, kepada direktur dan kepala diklat Rumah Sakit Umum Sari Mulia Banjarmasin yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bijani, *et al.* 2016. Factors influencing poor nursing documentation from the perspective of nursing staf. *International Journal of Medical Research*.11(1): 717-718.
- Depkes, R.I. 2001. *Instrumen Evaluasi Penerapan Standar Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit*. Jakarta: Departemen Kesehatan.
- Grace, *et al.* 2015. The nursing documentation dilemma in Uganda. Neglected but necessary. A case study at Mulogo National Referral Hospital. *Open Journal of Nursing*. 5 (2): 1063-1071.
- Hasibuan, Malayau. 2014. *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hee, *et al.* 2016. Motivatoin and job performance among nurse in the healt

- tourism Hospital in Malaysia. *International Review of Management and Marketing*. 6(4): 668-672.
- Machfoedz, I. 2014. *Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan, Keperawatan, Kebidanan dan Kedokteran*. Yogyakarta: Fitrayurna.
- Nursalam. 2013. *Proses dan Dokumentasi Keperawatan*. Konsep dan Praktik. Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. 2014. *Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. 2015. *Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Edisi 5. Salemba Medika.
- Okello dan Gilson. 2015. Exploring the influence of trust relationship on motivation in the health sector: a systemic riview. *Journal Human Resources for Health*. 13(16): 1-18.
- Putra, Candra Sah. 2016. *Buku Ajar Manajemen Keperawatan*. Jakarta: In Media
- Retyaningsih dan Bambang. 2013. Hubungan karakteristik perawat, motivasi, dan supervisi dengan kualitas dokumentasi proses asuhan keperawatan. Universitas Diponegoro. *Jurnal Manajemen Keperawatan*. 1 (2): 107-114.
- Saam. Wahyuni. 2013. *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Said dan Selma. 2015. Nurse's working motivation sources and related factors: A questionnaire survey. *International Journal of Human Sciences*. 12(1):70-79.
- Sanjaya, et al. 2016. Pengaruh kompetensi dan motivasi terhadap kinerja perawat pada dokumentasi asuhan keperawatan di Ruang Rawat Inap RSUD Wisata. Universitas Indonesia Timur Makassar. *Jurnal Mirai Manajemen*. 1 (2):446-461.
- Simamora. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.